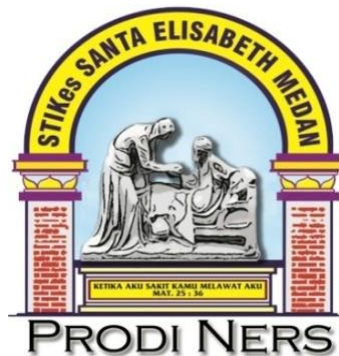


SKRIPSI

HUBUNGAN *PEER GROUP SUPPORT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA TINGKAT III STIKes SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2018



Oleh:

TRIS HAYATI HAREFA

032014072

**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Tris Hayati Harefa, 032014072

Hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018

Prodi Ners

Kata kunci: *Peer Group Support*, Motivasi belajar

(xix + 60 + Lampiran)

Motivasi belajar merupakan suatu usaha yang menggambarkan karakteristik yang dimiliki oleh manusia pada tingkat yang berbeda beda untuk mencapai hasil prestasi belajar. Semakin baik *peer group support* dalam diri seseorang maka motivasi belajarnya pun akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin buruk *peer group support* dalam diri seseorang maka motivasi belajarnya pun akan semakin rendah. Tujuannya yaitu mengidentifikasi *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar mahasiswa tingkat III STIKes St.Elisabeth Medan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian dari mahasiswa tingkat III STIKes St.Elisabeth Medan yang berjumlah 67 responden dan menggunakan teknik random sampling. Hasil uji *chisquare* diperoleh nilai *p value* = 0.008 ($p < 0,05$) hal ini berarti ada hubungan antara *peer group support* dengan motivasi belajar mahasiswa. Saran yang disampaikan yaitu diharapkan *peer group support* dan motivasi belajar mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan dapat ditingkatkan lagi.

Daftar Pustaka: (2008-2017)

ABSTRACT

Tris Hayati Harefa, 032014072

The Correlation Between Peer Group Support and Motivation to Learn Of Student Level III at STIKes Santa Elisabeth Medan in 2018

Ners Prody

Keywords: Peer Group Support, Motivation to Learn

(xix+ 60 + Attachment)

Motivation to learn is an attempt to describe characteristics possessed by humans at different levels to achieve the results of learning achievement. The better the peer group support in a person then the learning motivation will be higher. Conversely, the worse peer group support in a person the motivation of learning will be lower. The goal is to identify Peer Group Support with the Motivation of Learning level III STIKes St.Elisabeth Medan students. The research design used is a correlation research design with cross sectional approach. The population in this study were some of the third grade students STIKes St.Elisabeth Medan, amounting to 67 respondents and using random sampling technique. Chisquare test results obtained p value = 0.008 ($p < 0.05$) this means there is a relationship between peer group support with student learning motivation. Suggestions are submitted that is expected peer group support and motivation to learn STIKes Santa Elisabeth Medan students can be improved again.

Referens: (2008-2017)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasihnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **"Hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018"**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan.

Dalam penyusunan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan, bimbingan dan dukungan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Mestiana Br. Karo, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Ketua STIKes Santa Elisabeth Medan dan selaku dosen pembimbing dan penguji I saya yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan memberi saya kesempatan untuk mengikuti penelitian dalam upaya penyelesaian pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan.
2. Samfriati Sinurat, S.Kep., Ns., MAN, selaku Ketua Program Studi Ners yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam penyelesaian pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan.
3. Selaku dosen pembimbing dan penguji II Ibu Lindawati Simorangkir, S.Kep., Ns., M.Kes yang telah banyak membantu dan membimbing

penulis dan meluangkan waktu untuk menguji saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Selaku dosen penguji III Ibu Mardiaty Barus, S.Kep., Ns., M.Kep yang telah banyak membantu dan membimbing penulis serta meluangkan waktu untuk menguji saya dalam menyelesaikan proposal ini dengan baik.
5. Seluruh staff dosen STIKes Santa Elisabeth Medan yang telah membimbing dan mendidik penulis dalam melewati I-VIII. Terimakasih juga buat motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
6. Koodinator asrama dan seluruh karyawan asrama yang sudah memfasilitasi dan memberi dukungan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada orangtua saya Anaria Zalukhu, saudara saya (Feronika Harefa, Fitriani Harefa, Lynes Andika Harefa, Delfia Benek Dikta, Riknaldin Harefa, Aroli Zatulo Waruwu) dan teman – teman terdekat saya yang telah mendukung peneliti dalam setiap pendidikan.
8. *Seluruh teman-teman program studi Ners tahap akademik angkatan ke VIII stambuk 2014 yang selalu berjuang bersama sampai dengan penyusunan tugas akhir ini, dan terimakasih untuk semua orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti ucapkan satu persatu.*

Dengan keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan dan kelemahan, walaupun demikian peneliti telah berusaha. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sehingga menjadi bahan masukan bagi peneliti untuk peningkatan di masa yang akan datang, khususnya bidang ilmu keperawatan. Semoga Tuhan selalu mencurahkan rahmat dan kasihnya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti.

Medan, Mei 2018

(Tris Hayati Harefa)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....	i
Sampul Dalam.....	ii
Persyaratan Gelar	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Persetujuan	v
Penetapan Panitia Penguji	vi
Pengesahan.....	vii
Surat Pernyataan Publikasi.....	viii
Abstrak	ix
<i>Abstrac</i>	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xiv
Daftar Tabel	xvii
Daftar Bagan	xviii
Daftar Diagram.....	xix

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan	7
1.3.1. Tujuan umum.....	7
1.3.2. Tujuan khusus	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Manfaat teoritis	7
1.4.2. Manfaat praktis	8

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA..... 9

2.1. Motivasi Belajar	9
2.1.1 Defenisi motivasi	9
2.1.2 Teori motivasi	9
2.1.3 Bentuk – bentuk motivasi	11
2.1.4 Fungsi motivasi dalam belajar	12
2.1.5 Peran motivasi dalam belajar	12
2.1.6 Jenis – jenis motivasi belajar	13
2.1.7 Prinsi – prinsip motivasi belajar	14
2.2 Belajar	15
2.2.1 Defenisi belajar	15
2.2.2 Teori belajar	16
2.2.3 Prinsip – prinsip belajar	17
2.2.4 Fektor – faktor yang mempengaruhi proses belajar.....	18
2.2.5 Model – model pengukuran kebutuhan belajar.....	20
2.3 Metode Meningkatkan Motivasi Belajar	22
2.3.1 <i>Make a match</i> berbantuan media	22
2.3.2 Penerapan pembelajaran STAD bermedia video	23

2.3.3	<i>Lesson study in genetics</i>	24
2.3.4	<i>Blended Learning</i>	24
2.3.5	<i>Model pocketbook</i>	25
2.3.6	<i>Model integrated</i>	25
2.4	<i>Peer Group Support</i>	26
2.4.1	Pengertian <i>peer group</i>	26
2.4.2	Fungsi <i>peer group</i>	26
2.4.3	Ciri – ciri <i>peer group</i>	27
2.4.4	Bentuk - bentuk <i>peer group</i>	28
2.4.5	Pengaruh perkembangan <i>peer group</i>	28
2.4.6	Faktor – faktor yang mempengaruhi <i>peer group</i>	29
2.5.	Pendidikan Kesehatan.....	29
2.5.1	Program studi pendidikan kesehatan.....	29
2.5.2	Metode dalam pendidikan kesehatan.....	35
BAB 3 KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN		37
3.1.	Kerangka Konsep.....	37
3.2.	Hipotesis Penelitian	38
BAB 4 METODE PENELITIAN		39
4.1.	Rancangan Penelitian.....	39
4.2.	Populasi dan Sampel	39
4.2.1.	Populasi.....	39
4.2.2.	Sampel	39
4.3.	Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	41
4.3.1.	Variabel penelitian.....	41
4.3.2.	Defenisi operasional	41
4.4.	Instrumen Penelitian	42
4.5.	Lokasi dan Waktu Penelitian	44
4.5.1.	Lokasi penelitian.....	44
4.5.2.	Waktu penelitian	44
4.6.	Prosedur Pengambilan dan Teknik Pengumpulan Data.....	45
4.6.1.	Pengambilan data.....	45
4.6.2.	Teknik pengumpulan data.....	45
4.6.3.	Uji validitas dan reliabilitas	46
4.7.	Kerangka Operasional.....	47
4.8.	Analisa Data.....	48
4.9.	Etika Keperawatan	48
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN		50
5.1	Hasil Penelitian	51
5.1.1	Data demografi	51
5.1.2	<i>Peer group support</i> mahasiswa STIKes santa elisabeth medan tahun 2018.....	51
5.1.3	Motivasi belajar mahasiswa STIKes santa elisabeth medan tahun 2018.....	52

5.1.4	Hubungan <i>peer group support</i> dengan motivasi belajar mahasiswa tingkat III STIKes santa Elisabeth medan tahun 2018	52
5.2	Pembahasan	54
5.2.1	<i>Peer group support</i> pada mahasiswa STIKes santa elisabeth medan tahu 2018.....	53
5.2.2	Motivasi belajar mahasiswa STIKes santa Elisabeth medan tahun 2018.....	56
5.2.3	Hubungan <i>peer group support</i> dengan motivasi belajar hasiswa STIKes santa elisabeth medan tahun 2018.....	59
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN		62
6.1.	Kesimpulan	62
6.2.	Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Lembar persetujuan responden
2. *Informed Consent*
3. Lembar kuesioner *Peer Group Support*
4. Lembar kuesioner Motivasi Belajar
5. Surat pengambilan data awal
6. Surat balasan pengambilan data awal
7. Surat pengajuan judul
8. Surat pengajuan izin uji validitas
9. Surat persetujuan uji vaiditas
10. Surat pengajuan izin penelitian
11. Surat persetujuan penelitian
12. Hasil output distribusi frekuensi karakteristik responden
13. Hasil output distribusi frekuensi *peer group support*
14. Hasil output distribusi frekuensi motivasi belajar
15. Hasil output kedua variabel

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Defenisi Operasional Hubungan <i>Peer Group Support</i> dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018.....	46
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018.....	51
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi dan Presentase <i>Peer Group Support</i> pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018.....	51
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi dan Presentase Motivasi Belajar pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018.....	52
Tabel 5.5	Hubungan <i>Peer Group Support</i> dengan Motivasi Belajar siswa Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018	53

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1	Kerangka Konsep Penelitian Hubungan <i>Peer Group Support</i> dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan.....	40
Bagan 4.2	Kerangka Operasional Hubungan <i>Peer Group Support</i> dengan Motivasi Belajar.....	51

DAFTAR DIAGRAM

- Diagram 5.1 Distribusi Frekuensi dan Presentase *Peer Group Support* dengan
Pada Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018..... 53
- Diagram 5.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Motivasi Belajar dengan
Pada Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018..... 55

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nababan (2014), pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif. Peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan secara tidak langsung akan melibatkan aspek dalam diri maupun diluar diri peserta didik. Salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan saat ini adalah rendahnya motivasi mahasiswa dalam belajar.

Sunaryo (2013), belajar merupakan terjadinya suatu perubahan dalam aspek fisiologi dan psikologi. Perubahan dalam aspek fisiologis termasuk dapat berjalan, berlari, dan mengendarai kendaraan. Nababan (2014), aktivitas belajar dipengaruhi dan ditentukan oleh situasi seperti sikap dalam belajar, motivasi dalam belajar, konsentrasi, rasa percaya diri, intelengensi, cita – cita belajar dan kebiasaan dalam belajar, sarana dan prasarana, lingkungan, dan dosen.

Kammarudin (2014), menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi aktivitas belajar mahasiswa yaitu motivasi. Motivasi adalah sebagai pilihan keinginan, tekad dan perilaku dalam melakukan pekerjaan dan suatu perubahan energi didalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Fatiha (2014), menambahkan bahwa motivasi adalah upaya keinginan untuk mencapai suatu tujuan, dimana

mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan cenderung berprestasi tinggi, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan memiliki prestasi yang rendah.

Husamah (2016), hasil belajar atau dalam hal ini disebut nilai akhir mahasiswa merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa. Siswa yang memiliki nilai maksimal atau tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar pada mata kuliah tersebut. Waris (2014), berdasarkan nilai ujian akhir Jurusan Pendidikan biologi IKIP PGRI Jember, bahwa hasil belajar siswa tiga tahun terakhir untuk kursus genetika rata-rata 65 dalam kategori C. Izzudin (2013), dari hasil prestasi siswa terdapat 37,94% mencapai KKM dan 62,06% tidak mencapai KKM, ini menandakan bahwa motivasi belajar siswa SMK Negeri 4 Semarang masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil data awal yang didapatkan oleh peneliti di STIKes St.Elisabeth Medan Tahun 2018 melalui pembagian kuesioner kepada mahasiswa yang dibagikan kepada 30 orang responden bahwa terdapat banyak mahasiswa yang motivasi belajarnya masih rendah (73,3%) dan untuk motivasi belajar tinggi (26,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa Motivasi Belajar mahasiswa Tingkat III STIKes St.Elisabeth Medan Tahun 2018 masih tergolong rendah. Dilihat dari pernyataan yang diberikan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Pengambilan Data Awal *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya belajar keperawatan dengan baik karena saya ingin menjadi seorang perawat yang profesional.	13,7 %	43%	40%	3,3%

2.	Menjadi seorang perawat merupakan keinginan saya sendiri bukan karena tuntutan orang tua.	20%	16,7 %	63,3 %	-
3.	Jika ada tugas kelompok saya selalu ikut mengerjakan.	3,3%	40%	43,3 %	13,3 %
4.	Saya belajar diluar jam pelajaran.	10%	33,3 %	36,7 %	20%
5.	Berangkat kekampus atas keinginan sendiri.	13,3 %	23,3 %	36,7 %	26,7 %

Dari hasil penelitian diperoleh dari rekapitulasi nilai semester 3 dan 4,

dimana pada semester 3 di peroleh hasil prestasi belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat hasil prestasi belajar semester 4 tahun ajaran 2015/2016 yaitu mahasiswa semester 3 yang memiliki $IPK < 3,00$ sebanyak 10,7% dan $IPK > 3,00$ sebanyak 86,3%, sedangkan semester 4 yang memiliki $IPK < 3,00$ sebanyak 13,7% dan $IPK > 3,00$ sebanyak 86,3%.. Dari hasil uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa tingkat III memiliki hasil belajar yang lebih rendah di semester 4 dari pada di semester 3 (Bagian Akademik STIKes Santa Elisabeth Medan, 2017).

Berdasarkan hasil survey dan wawancara dari 10 orang yang diambil secara acak pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan banyak ditemukan mahasiswa yang malas keperpustakaan, kerjasama pada saat ujian, pada saat dosen menerangkan mahasiswa mengantuk didalam kelas, belajar sistem kebut semalam pada waktu mau ujian, malas belajar karena lebih senang bermain, bercerita, bercanda bersama teman dan lebih suka menonton (Bagian Akademik STIKes Santa Elisabeth Medan, 2017).

Kei, dkk (2008), motivasi belajar adalah suatu usaha yang menggambarkan karakteristik yang dimiliki oleh manusia pada tingkat yang

berbeda beda untuk mencapai hasil prestasi belajar. Motivasi belajar dapat dipengaruhi dari diri sendiri (instrinsik) dan diluar dari diri sendiri (ekstrinsik). Siswa termotivasi untuk belajar karena motivasi dari dalam diri sendiri serta dukungan dari lingkungan baik dari keluarga, teman sebaya dan sebagainya. Remaja yang mempunyai motivasi belajar tinggi dalam hal belajar dapat menurun bila dukungan dari *peer group* sangat kurang dan motivasi belajar yang tinggi pada mahasiswa juga dapat berpengaruh kepada mahasiswa lain jika saling memberikan motivasi belajar dan dukungan yang positif. Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar tidak seharusnya dibiarkan melainkan diberi dorongan agar mahasiswa tersebut dapat bersemangat dalam belajar. Disinilah peran *peer group* atau lingkungan sangat dibutuhkan agar dapat memotivasi mahasiswa dalam hal belajar sehingga lebih bersemangat dalam belajar dan mendapatkan hasil prestasi belajar yang baik.

Nandaka (2016), salah satu yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah *peer group*. *Peer group* adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Ekasari (2013), menjelaskan bahwa *peer group* merupakan suatu kelompok yang memiliki tingkatan yang sama yang saling memberi dukungan melalui empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan.

Astri (2012), *Peer group* dapat menjadi sumber dukungan sosial dan agen sosialisasi utama bagi mahasiswa selama perkuliahan di perguruan tinggi. Remaja yang baru saja memasuki lingkungan baru di perguruan tinggi pada umumnya sangat membutuhkan dukungan sosial karena pada masa itu mereka memiliki

sense of belonging yang kuat (seseorang merasa dirinya diterima dalam komunitas dan diakui sebagai bagian dari suatu komunitas masyarakat). Berdasarkan hasil demografi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa UI menyatakan bahwa selama menjadi mahasiswa mereka memang lebih sering menghabiskan waktu bersama *peernya* (32,14%). Disisi lain ketika sedang menghadapi masalah, mereka justru memilih untuk menghubungi sahabat (28,57%) atau orang tua (27,69%) untuk meminta bantuan.

Adapun metode penanganan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa selain dari *peer group support*. Nastiti (2012), dengan topik Pembelajaran IPA Model *Integrated* untuk Meningkatkan Motivasi dan hasil Belajar pada Pokok Bahasan Energi di SMP Negeri Purworejo, Jawa Tengah. Model *Integrated* dapat digunakan sebagai subjek penelitian yang terdiri atas dua kelompok perlakuan terhadap kelas yaitu kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran IPA model *integrated* dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan pembelajaran IPA model *integrated* dengan pretest dan posttest dan diuji dengan cara membandingkan keadaan variabel dependen pada kelompok eksperimen. Setelah dilakukannya penelitian indeks rata – rata kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPA model *integrated* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar di SMP Negeri Purworejo.

Setiawan (2014), dengan topik Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar IPS dengan Penerapan Pembelajaran STAD Bermedia Video dan STAD Nonvideo. Model penerapan ini dilakukan dengan cara mengambil seluruh populasi yang

sudah dianggap telah homogen yaitu dengan memilih dua kelas yang telah ditentukan melalui pre-test, sehingga dari dua kelas tersebut akan dibagi menjadi satu untuk kelas kelompok eksperimen dengan model pembelajaran STAD bermedia video dan satu kelas kelompok kontrol dengan model pembelajaran STAD nonvideo. Penelitian ini menggunakan angket dan tes. Dengan demikian dari yang dilakukan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode STAD bermedia video cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Wibowo (2015), dengan topik penerapan model *Make A Match* berbantuan media untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. *Make A Match* yang berbantuan media ini adalah tindakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dilakukan prosedur penelitian tindakan ini dilaksanakan melalui siklus yang berlangsung secara berkesinambungan dengan langkah – langkah sebagai berikut: observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Dari hasil penelitian didapatkan penerapan model *make a match* berbantuan media video dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di SMP negeri 2 Batealit Jepara.

Anisa (2013), dengan topik *Blended Learning: Improving Motivation In Learning Accounting Case Of N 1 Bantul 2012/2013*. Implementasi Blended Learning ini dilakukan didalam kelas dengan dua siklus, setiap siklus berisi empat langkah yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengumpulan dan analisis. Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi Blended Learning dapat meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III STIKes St.Elisabeth Medan “ Tahun 2018 “.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III STIKes St.Elisabeth Medan Tahun 2018?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa tingkat III STIKes St.Elisabeth tahun 2018.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi Motivasi Belajar mahasiswa tingkat III STIKes St.Elisabeth Medan.
2. Mengidentifikasi *Peer Group Support* mahasiswa tingkat III STIKes St.Elisabeth Medan.
3. Mengidentifikasi Hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar mahasiswa tingkat III STIKes St.Elisabeth Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mahasiswa tentang *Peer Group Suppor* dengan Motivasi belajar.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Institusi pendidikan

Diharapkan dapat menambah informasi dan referensi yang berguna bagi mahasiswa/i STIKes Santa Elisabeth Medan tentang *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar.

2. Bagi mahasiswa/i

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa/i dan mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan optimal.

3. Bagi dosen

Sebagai masukan kepada dosen agar dapat memberikan dorongan kepada mahasiswa/i dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di dunia pekerjaan.

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Motivasi Belajar

2.1.1 Defenisi motivasi

Motivasi adalah karakteristik psikologi manusia yang memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor – faktor menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam perilaku (Nursalam, 2013).

Motivasi pada dasarnya adalah proses untuk memengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu yang kita inginkan dengan kata lain dorongan dari luar terhadap seseorang agar mau melaksanakan sesuatu (Simamora, 2012). Motivasi berarti suatu yang mendorong untuk berbuat atau beraksi (Sunaryo, 2013).

2.1.2 Teori motivasi

1. Teori motivasi hirerarki kebutuhan dari Abraham Maslow

- a. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan terhadap udara, nutrisi, air, eliminasi, istirahat dan tidur.
- b. Kebutuhan keamanan yaitu kebutuhan terhadap tempat tinggal.
- c. Kebutuhan cinta yaitu kebutuhan terhadap kasih sayang, perasaan memiliki, dan hubungan yang bermakna dengan orang lain.

- d. Kebutuhan harga diri yaitu kebutuhan untuk dianggap berharga oleh diri sendiri dan orang lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk merasa puas terhadap diri sendiri, kebutuhan belajar, menciptakan, memahami dan mengalami potensi diri seseorang (Rasdahl, 2014).

2. Teori ERG

Teori ERG adalah teori motivasi kepuasan yang mengatakan bahwa individu mempunyai kelebihan kebutuhan akan eksistensi (E), keterkaitan/*relatedness* (R), dan pertumbuhan/*growth* (G).

a. Eksistensi

Kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor – faktor seperti makanan, air, udara, upah dan kondisi kerja.

b. Keterkaitan (*relatedness*)

Kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan hubungan antar pribadi yang bermanfaat.

c. Pertumbuhan (*growth*)

Kebutuhan yakni individu merasa puas dengan membuat kontribusi (sumbangan) yang kreatif dan produktif.

3. *Herberg's two factor theory*

Herbergs mengembangkan teori kepuasan yang disebut teori dua faktor tentang motivasi. Dua faktor itu dinamakan faktor yang membuat orang merasa tidak puas dan faktor yang membuat orang merasa puas (*dissatisfiers-satisfiers*).

- a. Pertama, ada serangkaian kondisi ekstrinsik, keadaan pekerjaan (*job context*) yang menghasilkan ketidakpuasan di kalangan karyawan jika kondisi tersebut adalah higiene faktor, mencakup sebagai berikut. Upah, jaminan pekerjaan, kondisi kerja, status, prosedur perusahaan, mutu *supervise* dan mutu hubungan antarpribadi di antara rekan sekerja dengan atasan dan bawahan.
- b. Faktor – faktor dari rangkaian ini disebut *motivator factor* yang meliputi sebagai berikut. Prestasi, pengakuan, tanggung jawab, kemajuan, pekerjaan itu sendiri, dan kemungkinan berkembang.

4. *Learned need theory*

David McClland menyatakan bahwa kebutuhan orang bersumber pada kepribadiannya dan berkembang melalui interaksinya dengan lingkungannya. Hasil interaksi ialah munculnya tiga jenis kebutuhan dalam diri seseorang. Kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*), kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan untuk berhubungan sosial (*need for affiliation*) (Sastrianegara, 2014).

2.1.3 Bentuk – bentuk motivasi

Wibowo (2015), bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Motivasi intrinsik:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.

Motivasi ekstrinsik:

1. Adanya penghargaan dalam belajar.
2. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
3. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

2.1.4 Fungsi motivasi dalam belajar

Wibowo (2015), fungsi motivasi dalam belajar adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini sebagai enggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan arah yang harus dikerjakan.
3. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

2.1.5 Peran motivasi dalam belajar

Bakar (2014), peran penting motivasi belajar dalam pembelajaran, antara lain:

1. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal – hal yang pernah dilalui.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan belajar dan mengerjakan tugas yang telah di beri.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

2.1.6 Jenis – jenis motivasi belajar

Dalam membicarakan soal macam – macam motivasi, hanya akan di bahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang di sebut dengan “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

Maulana (2015), ada dua jenis motivasi, yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi instrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja sebagai individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya pekerjaan yang dilaksanakan.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu, berupa suatu kondisi yang mengharuskan melaksanakan pekerjaan secara maksimal.

2.1.7. Prinsip –prinsip motivasi belajar

Prinsip – prinsip motivasi belajar antara lain:

1. Kebermaknaan

Para siswa atau mahasiswa akan termotivasi dalam mempelajari sesuatu jika hal – hal yang dipelajari itu mengandung makna baginya.

2. Prerequisit

Para siswa atau mahasiswa akan lebih bergairah mempelajari sesuatu yang baru jika mereka telah memiliki semua prerequisit sebelumnya.

3. Modelling

Para siswa atau mahasiswa akan lebih bergairah mempelajari tingkah laku yang baru jika kepada mereka disajikan model perbuatan yang dapat disaksikan sendiri serta dapat menirunya.

4. Komunikasi terbuka

Para siswa atau mahasiswa akan lebih bergairah mempelajari sesuatu, jika pelajaran itu diinstruksikan sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka meneliti, mengoreksi secara terbuka terhadap hal – hal yang sedang diajarkan.

5. *Novelty*

Siswa atau mahasiswa akan lebih mbermotivasi belajar, jika penyajian pelajaran dilaksanakan secara menarik dan bervariasi.

6. Aktif dalam latihan

Siswa atau mahasiswa akan lebih bermotivasi dalam belajar, diikuti sertakan secara aktif dalam kegiatan latihan guna mencapai tujuan – tujuan instruksional.

7. Latihan terbagi

Siswa atau mahasiswa akan lebih termotivasi jika latihan diberikan dan dilaksanakan pada jadwal – jadwal waktu yang singkat tetapi sering dilakukan selama periode waktu tertentu.

8. Kondisi belajar yang menyenangkan

Siswa atau mahasiswa akan lebih termotivasi dalam belajar jika diciptakan kondisi – kondisi yang menyenangkan.

2.2 Belajar

2.2.1 Definisi belajar

Husamah (2016), belajar adalah suatu proses yang dilalui, suatu kegiatan yang dilakukan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya mengingat sesuatu pelajaran, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan perilaku. Dagnev (2015), Belajar dapat didefinisikan sebagai usaha bagi mahasiswa dalam menggapai kesempatan untuk mengembangkan bakat, meningkatkan nilai dan dapat mempersiapkan diri dengan tantangan masa depan.

Rosito (2014), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksinya dengan lingkungannya. Wibowo (2013), Belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud disini bukan hanya aktifitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, tetapi juga aktifitas aktivitas mental, seperti proses berpikir, meng-ingat, dan sebagainya. Nastiti (2012), belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan psikomotor. Tanpa adanya perubahan tingkah laku, belajar dapat dikatakan tidak berhasil atau gagal.

2.2.2 Teori belajar

1. Teori gestalt

Dalam teori ini, belajar tidaklah sebagian – sebagian, artinya harus mengenal seluruh unsur – unsurnya. Dikatakan belajar, bila ia memperoleh pemahaman atau pandangan (*insight*) dalam situasi yang problematis. *Insight* tersebut ditandai antara lain dengan adanya:

- a. Belajar secara keseluruhan menghubungkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.
- b. Terjadi transfer, memperoleh respon yang tepat. Bila respon pertama kali sudah tepat baru pindah ke masalah lain harus secara keseluruhan.
- c. Orang yang belajar mengerti tentang sangkut paut dan hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu masalah atau problematik.

- d. Belajar ini akan lebih berhasil apabila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan peserta didik.
- e. Belajar berlangsung terus menerus.

2. Teori brauner

Belajar tidak untuk mengubah perilaku orang akan tetapi untuk mengubah kurikulum sehingga belajar lebih mudah meskipun teori ini tidak memusatkan pada perubahan perilaku akan tetapi metodenya dapat diadopsi untuk kepentingan pendidikan kesehatan.

3. Teori pieget

Menurut Pieget yang dipaparkan dalam Slameto, proses perkembangan intelektual pada teori ini terjadi secara sederhana seperti melihat, menyentuh, menyebut, dan sebagainya, sehingga terjadi adaptasi. Adaptasi yaitu suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitarnya.

4. Teori gagne

- a. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- b. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang didapat dari intruksi. (Murwani, 2014).

2.2.3 Prinsip – prinsip belajar

Prinsip – prinsip dalam belajar yaitu:

- 1. Berdasarkan persyaratan cara – cara belajar.
- 2. Berdasarkan fasilitas tempat belajar.

3. Berdasarkan hakekat belajar:
 - a. Belajar adalah proses yang berkesinambungan, tahap demi tahap sesuai dengan perkembangannya.
 - b. Belajar adalah suatu proses perorganisasian, beradaptasi, eksplorasi dan *discovery*.
4. Berdasarkan materi yang diberikan.
5. Berdasarkan teknik pemberian materi (Murwani, 2014).

2.2.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi proses belajar

1. Faktor manusia

Faktor ini bisa menyangkut pendidik maupun peserta didik hal yang berperan:

a. Kematangan

Kematangan fisik, psikis dan sosial.

b. Pengetahuan yang diperoleh sebelumnya

Bila pendidik maupun peserta didik telah banyak memperoleh pengetahuan yang sedang di pelajari, maka hal seperti ini akan lebih berhasil.

c. Motivasi

Bila pendidik dan peserta didik sama – sama memiliki motivasi yang tinggi terhadap materi yang sedang dipelajari tentu hasilnya lebih baik daripada sebaliknya.

2. Faktor beban tugas dan materi pendidikan kesehatan

a. Bentuk beban tugas

Yang dimaksud di sini ialah beban tugas untuk memperoleh perilaku yang memerlukan keterampilan.

b. Banyaknya materi beban tugas

Bila beban tugas banyak dan kompleks tentu akan lebih berat dari pada yang materi pembelajaran itu hanya sedikit dan sederhana.

c. Jelas

Materi yang jelas maka proses belajar akan lebih baik.

d. Lingkungan

Lingkungan masyarakat yang menentang beban tugas pendidik, tentu akan sulit berhasil baik.

3. Cara pelaksanaan

Hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dalam hal ini:

a. Fasilitas dan sumber

Bila fasilitas dan sumber memadai, sumber materi cukup maka akan semakin berhasil.

b. Rutinitas

Proses belajar mengajar yang dilakukan secara rutin akan jauh lebih berhasil dari pada yang bersifat insidental.

c. Minat dan motivasi

Cara pelajaran yang sedemikian itu tentu akan membangkitkan minat dan motivasi peserta didik yang akan lebih berhasil.

d. Kesiapan mental

Kesiapan mental untuk mengikuti pendidikan kesehatan sangat diperlukan, bila peserta didik kurang kesiapan mental maka proses belajar mengajar kurang sukses.

4. *Feedback* atau umpan balik

Feedback atau umpan balik cukup penting untuk dilaksanakan (Murwani, 2014).

2.2.5 Model – model pengukuran kebutuhan belajar

Model kebutuhan belajar merupakan bentuk pengukuran terhadap hal – hal yang harus ada dan dibutuhkan kegiatan belajar.

1. Model induktif

Pendekatan yang digunakan dalam model induktif menekankan pada usaha yang dilakukan dari pihak yang terdekat, langsung, dan bagian – bagian ke arah pihak yang luas, dan menyeluruh. Oleh karena itu melalui pendekatan ini diusahakan secara langsung pada kemampuan yang telah dimiliki setiap orang yang berkeinginan untuk belajar, kemudian membandingkannya dengan kemampuan yang diharapkan atau harus dimiliki sesuai dengan tuntutan yang datang kepada dirinya. Model ini digunakan untuk mengidentifikasi jenis kebutuhan belajar yang bersifat kebutuhan terasa (*felt needs*) atau kebutuhan belajar dalam pendidikan yang dirasakan langsung oleh seseorang itu sendiri. Model induktif ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu: a. Dapat diperoleh informasi yang langsung, b. Tepat mengenai jenis kebutuhan peserta didik.

Model induktif memiliki langkah – langkah dalam belajar sebagai berikut:

- a. Mulai dari pengukuran tingkah laku siswa pada saat sekarang.
- b. Kemudian mengelompokkan dalam kawasan program dari sudut tujuan (umum) yang diharapkan.
- c. Harapan – harapan tersebut dibandingkan dengan tujuan yang besar yang ada pada kurikulum, baru lahirlah kesenjangan.
- d. Untuk menyediakan program, maka disusun tujuan secara terperinci dalam program yang tepat, dilaksanakan, dievaluasi dan direvisi.

2. Model deduktif

Pendekatan pada model ini dilakukan secara deduktif, dalam pengertian bahwa identifikasi kebutuhan pembelajaran dilakukan secara umum, dengan sasaran yang luas yang digunakan dalam menyusun materi belajar yang bersifat universal. Keuntungan dari tipe ini adalah bahwa hasil identifikasi dapat diperoleh dari sasaran yang luas, sehingga ada kecenderungan penyelesaiannya menggunakan harga yang murah, dan relatif lebih efisien dibanding dengan tipe induktif, karena informasi kebutuhan belajar yang diperoleh dapat digunakan untuk penyelenggaraan proses belajar dalam pelatihan secara umum. Model deduktif ini memiliki langkah – langkah sebagai berikut:

- a. Dimulai dari tujuan umum berupa pernyataan hasil belajar yang diharapkan.

- b. Kembangkan ukuran/kriteria untuk mengukur tingkah laku tertentu.
- c. Kumpulkan data untuk mengetahui adanya kesenjangan.
- d. Atas dasar kesenjangan – kesenjangan tersebut disusun tujuan khusus secara detail
- e. Program dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi.

3. Model klasik

Model klasik ini ditujukan untuk menyesuaikan bahan belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau program belajar dengan kebutuhan belajar yang dirasakan oleh diri seseorang itu sendiri. Tujuan dari model klasik ini adalah untuk mendekatkan kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan yang akan dipelajari, sehingga peserta pelatihan didik tidak akan memperoleh kesenjangan dan kesulitan dalam mempelajari bahan belajar yang baru. Kelemahannya adalah bagi peserta didik yang terlalu jauh kemampuan dasarnya dengan bahan belajar yang akan dipelajari menuntut untuk mempelajari terlebih dahulu kesenjangan kemampuan tersebut, sehingga dalam mempelajari kebutuhan belajar yang diharapkannya membutuhkan waktu lama (Murwani, 2014).

2.3. Metode Meningkatkan Motivasi Belajar

2.3.1. *Make a match* berbantuan media

Wibowo (2015), dengan topik Penerapan Model *Make A Match* Berbantuan Media untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Make A*

Match Berbantuan Media ini adalah tindakan untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. Prosedur penelitian tindakan ini dilaksanakan secara siklus yang berlangsung secara berkesinambungan dengan langkah – langkah: 1. Observasi, untuk mengumpukana data motivaasi 2. Tes, berupa soal objektif untuk mengukur kemampuan kognitif siswa yang diperoleh dalam pembelajaran IPS dengan model *Make A Match* 3. Dokumentasi, untuk mengumpulkan semua catatan penting yang berhubungan dengan penelitian dan 4. Wawancara, untuk mendapatkan data tentang deskriptif pembelajaran dikelas dan permasalahan yang dihadapi. Dari hasil penelitian didapatkan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa, siklus I dengan rata-rata 75,91 (baik), dan pada siklus II meningkat menjadi 78,17 (baik), Dengan demikian, penerapan model *make a match* berbantuan media video dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di SMP negeri 2 Batealit Jepara.

2.3.2. Penerapan pembelajaran STAD bermedia video

Malang (2014), dengan topik Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar IPS dengan Penerapan Pembelajaran STAD Bermedia Video dan STAD Nonvideo. Model penerapan pembelajaran STAD bermedia video dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Sampel diambil secara sengaja dengan populasi yang sudah dianggap homogen yaitu dengan memilih dua kelas yang ditentukan melalui pre-test, sehingga dari dua kelas tersebut dibagi menjadi satu untuk kelas kelompok eksperimen dengan model pembelajaran STAD bermedia video dan satu kelas kelompok kontrol dengan model pembelajaran STAD nonvideo. Penelitian ini menggunakan angket dan tes, angket untuk mengetahui seberapa besar motivasi siswa terhadap pembelajara dan penggunaan tes untuk mengetahui

hasil belajar atau *gain score* siswa. Dengan demikian hasil penelitian dapat diketahui. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode STAD bermedia video cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.3.3. *Lesson study in genetics*

Waris (2014), dengan topik Improving Learning Motivation And Cognitive Learning Outcomes Using Blended Learning-Based Guided Inquiry Strategy Through Lesson Study In Genetics. Lesson study in genetic ini dilakukan dengan 3 cara yaitu merencanakan, melakukan, dan melihat dosen berkolaborasi dapat bertukar gagasan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Setelah dilakukannya penelitian Lesson Study In Genetics menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar pada kemampuan akademik siswa meningkat yaitu 95,86%.

2.3.4. *Blended learning*

Anisa (2013), Blended Learning: Improving Motivation In Learning Accounting Case Of Smk N 1 Bantul 2012/2013. Implementasi Blended Learning ini adalah tindakan yang dilakukan didalam kelas dengan dua siklus, setiap siklus berisi empat langkah yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengumpulan dan analisis. Data dikumpulkan dengan dua teknik yaitu observasi dan kuesioner. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat fenomena alam dan kemudian dimanipulasi secara sistematis, logis, obyektif dan rasional dan kuesioner bertujuan untuk mengumpulkan data dari siswa yang berkaitan

yang dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran campuran disetiap siklus. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi Blended Learning dapat meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas x.

2.3.5. Model *pocketbook*

Qurrota (2013), dengan topik Pocketbook As Media Of Learning To Improve Students' Learning Motivation. Model Pocketbook dapat di gunakan sebagai subjek penelitian yang mempunyai sembilan tindakan yang dapat meningkatkan motivasi belajar yaitu Penilaian kebutuhan, Perencanaan, Mengembangkan Pocketbook, Memvalidasi oleh para ahli, Revisi I, Percobaan di Grup Kecil, Revisi II, Percobaan di Grup Besar, dan Analisis Produk Akhir. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimana metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan skor layak dari buku yang sesuai dengan kriteria kelayakan yaitu bahasa, gambar, presentasi, dan grafik serta menggambarkan hasil motivasi belajar siswa. Setelah dilakukan penelitian ini menunjukkan bahwa media yang dikembangkan berada pada kualifikasi baik dan terdapat kenaikan skor rata – rata motivasi belajar siswa secara keseluruhan naik.

2.3.6. Model *integrated*

Nastiti (2012), dengan topik Pembelajaran IPA Model *Integrated* untuk Meningkatkan Motivasi dan hasil Belajar pada Pokok Bahasan Energi di SMP Negeri Purworejo, Jawa Tengah. Model *Integrated* dapat digunakan sebagai subjek penelitian yang terdiri atas dua kelompok perlakuan terhadap kelas yaitu kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran IPA model *integrated*

dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan pembelajaran IPA model *integrated* dengan pretest dan posttest dan diuji dengan cara membandingkan keadaan variabel dependen pada kelompok eksperimen. Penelitian dilaksanakan sekitar dua bulan dan setiap minggu diberikan 5 jam pelajaran dengan melihat situasi dan kondisi jam pelajaran. Setelah dilakukannya penelitian indeks rata – rata kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPA model *integrated* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar di SMP Negeri Purworejo.

2.4. *Peer Group Support*

2.4.1. Pengertian *peer group*

Nandaka (2016), mengatakan bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Menurut Ekasari (2013), menjelaskan bahwa *peer group* merupakan suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan dengan rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan.

2.4.2. Fungsi *peer group*

Ekasari (2013), fungsi dari *peer group*:

1. Menjadikan lingkungan masyarakat yang aman dan mendukung.
2. Memberikan suasana penerimaan.
3. Mempromosikan diri, martabat, dan rasa hormat.
4. Peningkatan pengetahuan dengan belajar dari satu sama lain.

Sucipto (2014), fungsi dari *peer group* yaitu:

1. Memberikan sumber informasi tentang dunia di luar keluarga.
2. Membantu *peer group* dalam menyelesaikan masalah baik masalah sosial maupun masalah dalam keluarga.
3. Membantu *peer group* dalam keterampilan sosial.

2.4.3. Ciri-ciri *peer group*

Ekasari (2013), menjelaskan ciri-ciri *peer group* yaitu sebagai berikut:

1. *Peer group* tidak selalu menganggap orientasi adalah masalah. Terlepas dari kenyataan bahwa orang mungkin berkumpul hanya berbagi pengalaman tentang masalah kesehatan psikologis, percakapan tidak harus fokus pada pengalaman itu. Ada kepercayaan yang lebih dan keterbukaan dengan orang lain.
2. Penilaian dan evaluasi bukan bagian dari hubungan *peer group*. Sebaliknya, orang berusaha untuk tanggung jawab bersama dan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kebutuhan mereka satu sama lain tanpa ancaman atau paksaan.
3. *Peer group* mengasumsikan timbal balik penuh. Tidak ada peran pembantu statis. Meskipun ini mungkin tidak mengherankan, timbal balik adalah kunci untuk membangun hubungan yang alami.
4. *Peer group* mengasumsikan evolusi sistemik sebagai lawan pemulihan individu dari masalah atau penyakit tertentu.
5. *Peer group* membutuhkan orang-orang yang memikirkan kembali arti keselamatan. Tanggung jawab dari dukungan *peer group*

membutuhkan orang untuk mengambil makna relasional dari keselamatan.

2.4.4. Bentuk – bentuk *peer group*

Nandaka (2016), Bentuk- bentuk dukungan sosial yang diterima seseorang antara lain:

1. Dukungan emosional dapat berupa ungkapan empati, perhatian, kepedulian dan ungkapan penghargaan yang positif terhadap individu yang bersangkutan.
2. Dukungan instrumental dapat berupa bantuan langsung atau uang yang dapat membantu dalam pekerjaan dan kondisi stress individu yang menerima.
3. Dukungan informasi dapat berupa nasehat, pengarahan, umpan balik atau masukan mengenai apa yang dilakukan individu yang bersangkutan.
4. Dukungan teman merupakan bentuk dukungan berupa kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama, memberikan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok yang memiliki.

2.4.5. Pengaruh perkembangan *peer group*

Pada dasarnya individu di samping sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk individu/ pribadi. *Peer group* juga berpengaruh baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan kelompok.

Bayani (2013), pengaruh lain dalam *peer group* ini ada yang positif dan ada yang negatif. Pengaruh positif dari *peer group* adalah:

1. Apabila individu didalam kehidupannya mempunyai *peer group* maka kemampuan kerjasama dengan orang lain akan lebih baik.
2. Individu dapat memberi hasil pada prestasi akademik dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah.
3. Bila individu masuk dalam *peer group*, maka dapat memberikan perasaan yang aman kepada individu.
4. Menjalin pertemanan yang dapat mendukung kelompok demi kemajuan.

Sedangkan pengaruh negatif dari *peer group* adalah sebagai berikut:

Peer group menimbulkan masalah perilaku seperti terlibat dalam perkelahian, tawuran, penggunaan obat – obatan, seks bebas, dan kenakalan remaja lainnya.

2.4.6. Faktor -faktor yang mempengaruhi *peer group support*

Bayani (2013), faktor - faktor yang mempengaruhi *Peer group* antara lain: Prestasi akademik, Adanya kelompok-kelompok didalam lingkungan sosial (lingkungan di rumah ataupun disekolah). Ekasari (2013), tiga faktor yang menyebabkan seseorang menerima *peer group support* yaitu: potensi penerima dukungan, potensi penyedia dukungan dan komposisi dan struktur jaringan sosial.

2.5. Pendidikan Kesehatan

2.5.1. Program studi pendidikan kesehatan

Murwani (2014), Pendidikan Kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi, dan atau mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau

masyarakat, agar melaksanakan perilaku hidup sehat. Sedangkan secara operasional, pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Tujuan dari pendidikan kesehatan ini adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan, baik fisik, mental dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun sosial.

Pendidikan akademik yaitu pendidikan tinggi program sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.

1. Pendidikan ners

Lestari (2014), pendidikan akademik yaitu pendidikan tinggi program sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Pendidikan profesi yaitu pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus pendidikan keperawatan profesional minimal harus mendahului dua tahapan yaitu tahap pendidikan akademik yang lulusannya mendapat gelar Sarjana Keperawatan dan dilanjutkan dengan profesi yang lulusannya mendapat gelar Ners.

Program pendidikan Ners merupakan program pendidikan akademik profesi yang bertujuan menghasilkan Ners yang memiliki kemampuan sebagai perawat profesional jenjang pertama. Pendidikan keperawatan diselenggarakan berdasarkan kebutuhan akan pelayanan keperawatan, seperti yang tercantum

dalam UU. No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 1 ayat 6 yang menyebutkan bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Pendidikan jenjang Ners (*Nurse*) yaitu (level sarjana plus profesi), lulusannya mendapat sebutan Ners (Ns). Perawat berkualitas identik dengan perawat profesional. Untuk itu, perawat dikatakan berkualitas apabila mampu memberi pelayanan yang sesuai dengan standar profesi keperawatan dan dapat diterima oleh pasiennya.

Profesional adalah suatu karakter, spirit atau metode profesional dibentuk melalui proses pendidikan dan kegiatan di berbagai kelompok okupasi yang anggotanya berkeinginan menjadi profesional. Sesuai dengan amanah UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tersebut Organisasi Profesi yaitu Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) dan Asosiasi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI), bersama dukungan dari Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), telah menyusun dan memperbaharui kelengkapan sebagai suatu profesi. Perkembangan pendidikan keperawatan sungguh sangat panjang dengan berbagai dinamika perkembangan pendidikan di Indonesia, tetapi sejak tahun 1983 saat deklarasi dan kongres Nasional pendidikan keperawatan Indonesia yang dikawal oleh PPNI dan diikuti oleh seluruh komponen keperawatan Indonesia, serta dukungan penuh dari pemerintah kemendiknas dan kemkes saat itu serta difasilitasi oleh Konsorsium Pendidikan Ilmu kesehatan saat itu, sepakat bahwa pendidikan keperawatan Indonesia adalah

pendidikan profesi dan oleh karena itu harus berada pada pendidikan jenjang tinggi dan sejak itu pulalah mulai dikaji dan dirangsang suatu bentuk pendidikan keperawatan Indonesia yang pertama yaitu di Universitas Indonesia yang program pertamanya dibuka tahun 1985.

Di masa transisi perkembangan profesi keperawatan menuju pada keperawatan yang profesional seperti sekarang ini, Kemenkes masih memberlakukan kebijakan mengenai dibentuknya Pendidikan Keperawatan Diploma Empat (D4) di beberapa Politeknik Kesehatan (Poltekkes), yang disetarakan dengan S1 Keperawatan, dan bisa langsung melanjutkan ke pendidikan strata dua (S2). Meskipun sudah ada beberapa Program Studi Ilmu Keperawatan seperti PSIK Universitas Sumatera Utara (USU) dan PSIK Universitas Diponegoro (Undip), yang sudah membubarkan dan menutup pendidikan D4 Keperawatan karena menghambat perkembangan profesi keperawatan.

2. Pendidikan DIII keperawatan

Lestari (2014), pendidikan Vokasional yaitu jenis pendidikan diploma tiga (D3) keperawatan yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi keperawatan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sebagai pelaksana asuhan keperawatan. Pendidikan Diploma Tiga (D3) Keperawatan atau pendidikan vokasional adalah pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sebagai pelaksana asuhan keperawatan. Pendidikan D-III Keperawatan adalah pendidikan yang bersifat akademik vokasi, yang

bermakna bahwa program pendidikan ini mempunyai landasan akademik dan landasan profesi yang cukup.

Lulusan sebagai perawat vokasional memiliki sikap dan kemampuan dalam bidang keperawatan yang diperoleh pada penerapan kurikulum pendidikan melalui berbagai bentuk pengalaman belajar, khususnya pengalaman belajar laboratorium, belajar klinik dan pengalaman belajar lapangan yang dilaksanakan pada tatanan nyata pelayanan di kesehatan yang dilengkapi dengan fasilitas belajar yang menunjang tercapainya tujuan yang akan dicapai. Pendidikan jenjang D3 keperawatan lulusannya mendapat sebutan Ahli Madya Keperawatan (AMD. Kep).

3. Pendidikan DIII kebidanan

Handayani (2014), pendidikan kebidanan merupakan salah satu unit pelaksana teknis di bidang pendidikan kesehatan yang diharapkan mampu memberikan lulusan bidan yang kompeten dan dapat membantu memecahkan masalah kesehatan masyarakat dengan pendekatan ilmiah. Rosita (2017), bidan adalah tenaga kesehatan yang memiliki peran strategis dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Lulusan kebidanan dituntut mampu melaksanakan perannya sebagai tenaga profesional di bidang kesehatan, terutama dalam meningkatkan jangkauan dan kualitas pelayanan KIA. Pemegang profesi kebidanan adalah seseorang yang telah lulus melalui pendadaran pendidikan kebidanan yang diakui pemerintah serta organisasi profesi di wilayah Republik Indonesia.

Seorang bidan sebelum menjalankan praktik kebidanan diperlukan tambahan persyaratan kompetensi dan kualifikasi pada pendidikan kebidanan agar mendapatkan register dan sertifikasi sehingga secara sah mendapat lisensi untuk menjalankan profesinya sebagai bidan. Melalui profesionalitasnya, keberadaan bidan diharapkan dapat menekan AKI, AKB, dan meningkatkan cakupan imunisasi. Kompetensi utama bidan adalah melaksanakan pelayanan KIA untuk meningkatkan derajat kesehatan yang optimal. Indikator derajat kesehatan yang terkait dengan KIA adalah angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB), serta cakupan imunisasi. Pemerintah dan swasta telah membuka jalur pendidikan DIII kebidanan untuk memfasilitasi kebutuhan bidan di Indonesia.

Institusi pendidikan ini diharapkan mampu menghasilkan bidan dengan kompetensi yang sesuai kaidah yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional. Di dalam penyelenggaraan kegiatannya, institusi pendidikan DIII kebidanan harus berpedoman pada standar kompetensi dan standar pelayanan serta didukung oleh etika profesi.⁴ Standar kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan pendidikan DIII kebidanan tertuang pada kurikulum yang diimplementasikan dalam bentuk mata kuliah meliputi mata kuliah pengembangan dan kepribadian, keilmuan dan keterampilan, keahlian berkarya, perilaku berkarya, dan kehidupan bermasyarakat.

4. Ilmu gizi

Ilmu yg mempelajari segala sesuatu tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal. Kata gizi berasal dari bahasa Arab

“ghizda” yang berarti makanan. Ilmu gizi juga berkaitan dengan tubuh manusia. Ruang Lingkup Ilmu Gizi Konsep baru yang dikemukakan dewasa ini berkaitan dengan ruang lingkup ilmu gizi sebagai sains adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan keturunan dengan gizi
- b. Hubungan gizi dengan perkembangan otak dan perilaku
- c. Hubungan gizi dengan kemampuan bekerja dan produktivitas kerja
- d. Hubungan gizi dan daya tahan tubuh
- e. Faktor- faktor gizi yang berperan dalam pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit (Tantri Miharti 2013).

5. Pendidikan diploma III analis kesehatan

Merupakan satu dari sekitar 20 jenis pendidikan bertipe vokasional yang dikembangkan Departemen Kesehatan. Mengacu pada Kurikulum Diploma III Analis Kesehatan tahun 2002. Pendidikan Diploma III Analis Kesehatan ini harus dapat menjawab tuntutan pelayanan kesehatan dan dapat mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang laboratorium kesehatan. Profesi ini berperan menegakkan diagnosa klinis melalui pemeriksaan laboratorium. Bahkan bisa menggeser peran seorang dokter. Untuk memastikan jenis penyakit, sampel darah pasien diperiksa di laboratorium (Rudy Hidana, 2015).

2.5.2 Metode dalam pendidikan kesehatan

Menurut Notoatmodjo dalam Murwani (2014), metode pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Agar dicapai suatu

hasil yang optimal, maka faktor – faktor tersebut harus bekerjasama secara harmonis. Metode pembelajaran dalam pendidikan kesehatan dapat berupa:

1. Metode pendidikan individual
 - a. Bimbingan dan penyuluhan
 - b. Wawancara (*interview*)
2. Metode pendidikan kelompok
 - a. Ceramah
 - b. Seminar
3. Metode pendidikan massa
 - a. Ceramah umum
 - b. Pidato melalui media elektronik (Murwani, 2014).

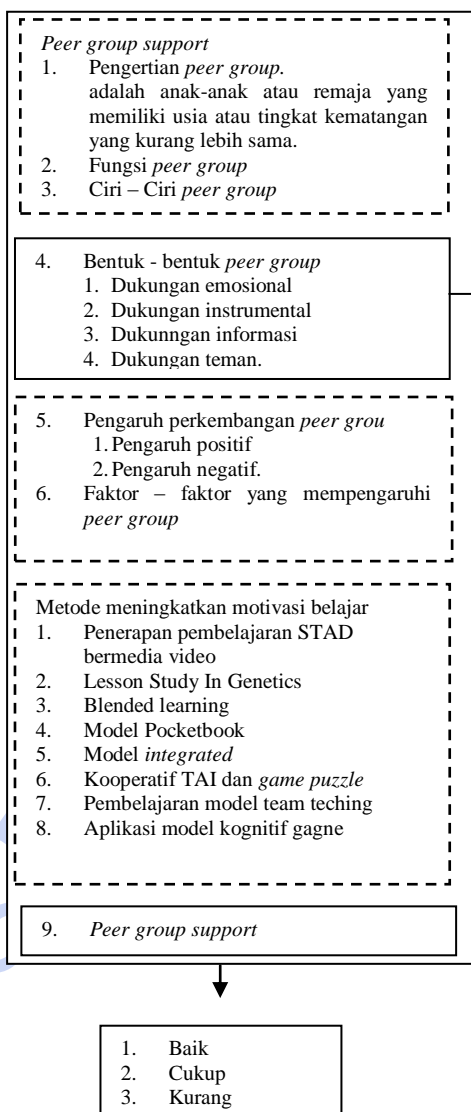
BAB 3 KERANGKA KONSEP

3.1. Kerangka Konsep

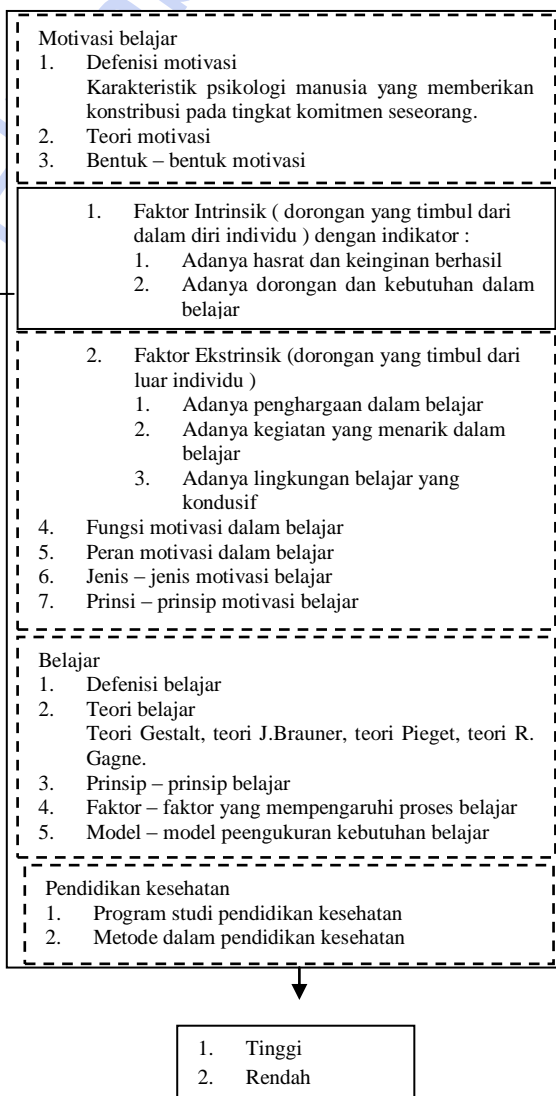
Konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel (Nursalam, 2014).

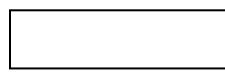
Bagian 3.1. Kerangka Konsep Penelitian Hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018.

Variabel Independen



Variabel Dependen





: Variabel yang diteliti



: Variabel yang berhubungan



: Variabel yang tidak diteliti

Kerangka konsep diatas menjelaskan bahwa *peer group support* terdiri dari empat jenis yaitu: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan teman maka *peer group support* ini berpengaruh terhadap motivasi belajar pada mahasiswa. Motivasi belajar di pengaruhi oleh dua hal yaitu motivasi intrinsik (motivasi dalam diri individu) dan yang kedua motivasi ekstrisik (motivasi yang terdapat diluar diri individu).

3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesi adalah prediksi, hampir selalu merupakan prediksi tentang hubungan antara variabel. Hipotesis ini diperkirakan bisa menjawab pertanyaan. Hipotesis kadang – kadang mengikuti dari kerangka teoritis. Validitas teori dievaluasi melalui pengujian hipotesis (Polit, 2010).

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan *peer group support* dengan motivasi belajar pada mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018.

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Jenis rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada saat satu saat. Penelitian korelasional mengkaji hubungan antar variabel (Nursalam, 2013). Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada.

Rancangan dalam peneliti ini untuk mengidentifikasi adanya hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa tingkat III STIKes St.Elisabeth tahun 2018.

4.2. Populasi dan Sampel

4.2.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan kumpulan kasus dimana seorang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut (Polit, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa/i Tingkat III STIKes St.Elisabeth Tahun 2018 sebanyak 204 orang (Profil STIKes santa elisabeth medan 2017).

4.2.2. Sampel

Sampel yaitu terdiri atas bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2014). Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam

penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling*. *Stratified Random Sampling* adalah untuk mengetahui beberapa variabel pada populasi yang merupakan hal yang penting untuk mencapai sampel yang representatif (Nursalam, 2014).

Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Taro Yamane*:

$$\begin{aligned}
 N &= \frac{N}{Nd^2 + 1} \\
 N &= \frac{204}{204 \cdot 0,01 + 1} \\
 N &= \frac{204}{3,04} \\
 N &= 67,10 \rightarrow 68
 \end{aligned}$$

Keterangan: n : Jumlah sampel
 N : Jumlah populasi
 d : Tingkat signifikan (0,01) (Imron, 2010).

Berdasarkan rumus diatas ukuran sampel peneliti adalah 68 orang dengan mengambil sampel berdasarkan jumlah mahasiswa tingkat III DIII keperawatan, DIII kebidanan dan Ners secara proporsional.

Machfoedz (2010) rumus proporsi sampel:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{\text{Banyak mahasiswa}}{\text{Total populasi}} \times \text{Jumlah sampel} \\
 \text{DIII keperawatan} &= \frac{33}{204} \times 67 = 10,8 \text{ (11)} \\
 \text{DIII kebidanan} &= \frac{75}{204} \times 67 = 24,6 \text{ (25)} \\
 \text{Ners} &= \frac{96}{204} \times 67 = 31,5 \text{ (32)}
 \end{aligned}$$

Maka didapat jumlah sampel sebagai berikut: DIII keperawatan 11 orang, DIII kebidanan 25 orang dan Ners 32 orang. Jadi total keseluruhan sampel adalah 68 sampel. Pada penelitian ini peneliti membagikan nomor kepada semua populasi. Disini nomor diundi sebanyak dengan jumlah responden dan populasi yang memiliki nomor yang dilingkari akan menjadi sampel peneliti. Berdasarkan popuasi sebanyak 204 responden dengan sampel 68 responden yang menjadi responden pada penelitian sebanyak 67 responden dan satu menolak untuk menjadi responden, maka dengan ini jumlah responden peneliti menjadi 67 responden.

4.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

4.3.1. Variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel, yaitu:

1. Variabel independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen atau variabel bebas adalah intervensi yang dimanipulasi atau bervariasi oleh peneliti untuk menciptakan efek pada variabel dependen (Grove, 2014). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Peer Group Support*.

2. Variabel dependen

Variabel dependen merupakan hasil yang peneliti ingin prediksi atau jelaskan (Grove, 2014). Variabel dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar.

4.3.2. Defenisi operasional

Defenisi operasional adalah karakteristik yang dapat diamati atau diukur (Nursalam, 2014).

Tabel 4.1 Defenisi Operasional Hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Tahun 2018.

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
Independen <i>Peer Group Support</i>	Dukungan dari orang – orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.	Klasifikasi <i>peer group support</i> : a. Dukungan emosional b. Dukungan instrumen tal. c. Dukungan informasi. d. Dukungan teman.	Kuesioner Terdiri dari 20 pernyataan dengan pilihan jawaban Sangat setuju = 4 Setuju = 3 Tidak setuju = 2 Sangat tidak setuju = 1	Ordinal	Baik 61-80 Cukup 41-60 Kurang 20-40
Dependen Motivasi Belajar	Sesuatu yang berasal dari diri seseorang yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar.	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3. Adanya harapan dan cita – cita di masa depan	Kuesioner Terdiri dari 20 pernyataan dengan pilihan jawaban Sangat setuju = 4 Setuju = 3 Tidak setuju = 2 Sangat tidak setuju = 1	Nominal	Tinggi 61-80 Rendah 30-60

4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang diambil dari penelitian Tifani Khoinnurisa 2016 sebanyak 40 pernyataan dan yang digunakan 20 pernyataan yang dimana dimodifikasi dan makna yang sama dari pernyataan disatukan sehingga menjadi 20 pernyataan. Pernyataan (1-2) = 1, (3-5) = 2, (6-9) = 3, (10-11) = 4, (12-14) = 5, (15-16) = 6, (17-19) = 7, (20-21) = 8, (22) = 9, (23-24) = 10, (25-26) = 11, (27) = 12, (28) = 13, (29-31) = 14, (32-33) = 15, (34-35) = 16, (36) = 17, (37) = 18, (38) = 19, (39-40) = 20. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan dalam rangka wawancara terstruktur oleh peneliti dengan responden (Imron, 2010). Bagian pertama kuesioner yaitu *Peer Group Support* yang terdiri dari 20 pernyataan yang dimana indikatornya adalah Dukungan Emosional: 1-5, Dukungan Instrumental: 6-10, Dukungan Informasi: 11-15 dan Dukungan Teman: 16-20 dengan menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

Skala ukur yang digunakan pada variabel ini adalah skala ordinal, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$P = \frac{80 - 20}{3}$$

$$P = 20$$

Keterangan : Kurang 20 – 40

Cukup 41 – 60

Baik 61 – 80

Bagian kedua yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang diambil dari penelitian Rebeka 2014 sebanyak 45 pernyataan dan yang digunakan 20 pernyataan yang dimana dimodifikasi dan makna yang sama dari pernyataan disatukan sehingga menjadi 20 pernyataan. Pernyataan (1-6) = 1, (7-8) = 2, (9-10) = 3, (11-14) = 4, (15-16) = 5, (17-19) = 6, (20-22) = 7, (23-24) = 8, (25-26) = 9, (27-28) = 10, (29-30) = 11, (31) = 12, (32-33) = 13, (34) = 14, (35) = 15, (36-37) = 16, (38-41) = 17, (42-43) = 18, (44) = 19, (45) = 20. Bagian kedua kuesioner yaitu Motivasi Belajar yang dimana indikatornya adalah Hasrat dan keinginan berhasil: 1-8, Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar: 9-13, Adanya harapan dan cita-cita masa depan 14-20 dengan menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

Skala ukur yang digunakan pada variabel ii adalah skala ordinal, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$P = \frac{80 - 20}{2}$$

$$P = 30$$

Keterangan : Rendah 30 – 60

Tinggi 61 – 80

4.5. Lokasi Dan Waktu Penelitian

4.5.1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di pendidikan STIKes Santa Elisabeth Medan didasarkan pada pertimbangan bahwa di pendidikan tersebut memiliki jumlah mahasiswa yang mencukupi untuk di jadikan sampel penelitian dan didukung dengan tempat tinggal responden yang mudah dijangkau oleh peneliti. Kondisi ini mempermudah peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

4.5.2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 12-19 Maret 2018 di STIKes Santa Elisabeth Medan.

4.6. Prosedur Pengambilan Data

4.6.1. Pengambilan data

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden.

Prosedur pengambilan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mendapat izin penelitian dari Ketua Program studi Ners ilmu keperawatan.
2. Peneliti menjelaskan cara pengisian kuesioner yang merupakan daftar pertanyaan ataupun pernyataan yang telah disusun sedemikian, sehingga responden hanya memberikan jawaban dengan memberikan tanda – tanda atau mencontreng dari pilihan jawaban yang telah disediakan, menjelaskan tujuan dari kuesioner, metode yang digunakan, waktu responden yang digunakan untuk penelitian.

3. Meminta kesediaan mahasiswa menjadi calon responden dengan memberi informasi consent yang dimana berisikan tentang persetujuan menjadi sampel.
4. Membagikan kuesioner penelitian kepada responden sebanyak 67 orang.

4.6.2 Teknik pengumpulan data

Peneliti melakukan pengumpulan data secara primer. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara memberikan kuesioner kepada mahasiswa dengan terlebih dahulu menjelaskan kepada responden mengenai tujuan serta manfaat penelitian serta proses pengisian kuesioner, kemudian responden diminta untuk menandatangani surat persetujuan menjadi responden dan peneliti membagi kuesioner kepada responden. Selama proses pengisian kuesioner berlangsung, peneliti mendampingi responden agar apabila ada pernyataan yang tidak jelas, peneliti dapat menjelaskan kembali kepada responden.

4.6.2. Uji validitas dan reliabilitas

Validitas adalah sejauh mana instrumen mengukur apa yang seharusnya diukurnya. Validitas menyangkut sejauh mana instrumen memiliki sampel item yang sesuai untuk konstruksi yang diukur. Validitas relevan untuk tindakan afektif (yaitu tindakan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan sifat psikologis) dan tindakan kognitif (Polit, 2010)

Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan uji validitas *Person Product Moment*. Dimana hasil didapatkan dari r hitung $> r$ tabel dengan ketepatan r tabel = 0,361. Untuk mengetahui apakah instrument penelitian

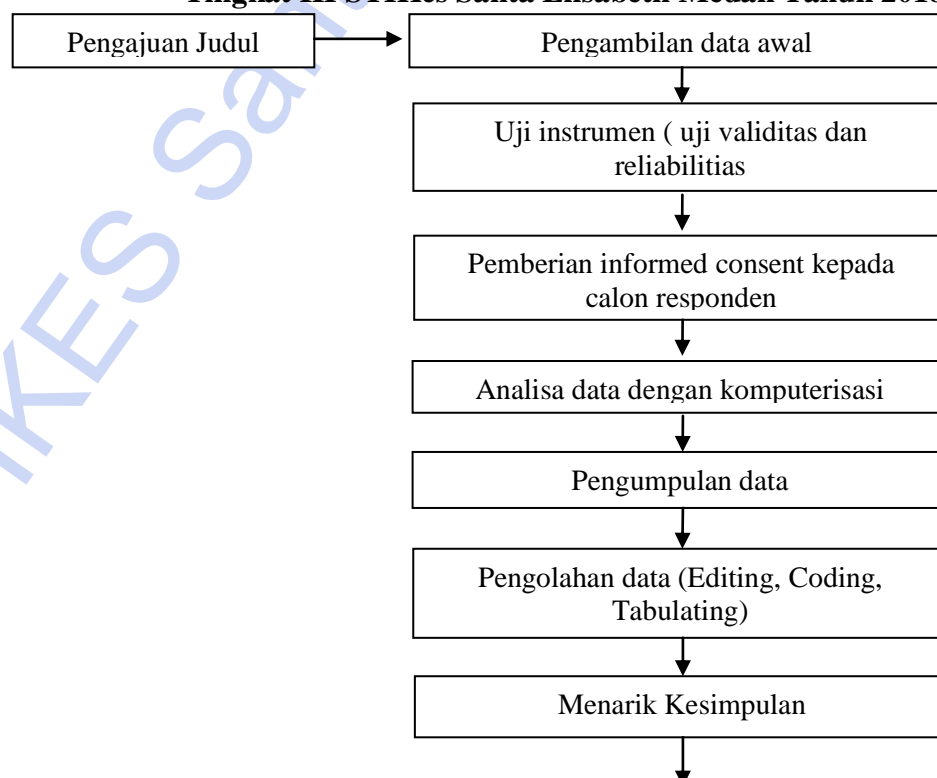
sudah valid atau belum. Kuesioner dibagikan kepada 30 responden diluar populasi ataupun sampel yang memiliki kriteria yang sama dengan sampel. Uji validitas untuk kuesioner *peer group support* dan motivasi belajar dilakukan peneliti pada tingkat II di STIKes Santa Elisabeth Medan.

Uji reabilitas merupakan indikator penting kualitas suatu instrumen. Langkah-langkah yang tidak dapat diandalkan tidak memberikan tes yang memadai untuk hipotesis para peneliti.

Uji reabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *cronbach's alpha*. Uji reabilitas diuji kepada 30 responden di STIKes dengan kriteria yang sama dengan responden yang diteliti. Dikatakan reliable jika nilai $p=0,80$ dan penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan nilai $p=0,945$ (Polit, 2010).

4.7. Kerangka Operasional

Bagan 4.1 Kerangka Operasional Penelitian Hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa/i Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018



4.8. Analisa Data

Data kuesioner dikumpulkan dan dianalisa, kemudian data yang diperoleh dengan bantuan komputer dengan tiga tahapan. Tahap pertama *editing* yaitu, memeriksa kebenaran data dan memastikan data yang diinginkan dapat dipenuhi, tahap kedua *Coding* dalam langkah ini penelitian merubah jawaban responden menjadi bentuk angka yang berhubungan dengan variabel penelitian untuk memudahkan dalam pengolahan data. Setelah itu akan dilanjutkan tahap kedua *koding*, disini peneliti memasukan data ke komputer berupa angka yang telah ditetapkan dalam kuesioner, ketiga *Scoring* dalam langkah ini peneliti menghitung skor yang diperoleh setiap responden berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti. yang *tabulating* yaitu data yang terkumpul ditabulasi dalam bentuk tabel, keempat *tabulating* memasukkan hasil perhitungan kedalam bentuk tabel untuk melihat persentase dari jawaban pengolahan data, dan kelima *analisis* data dilakukan terhadap kuesioner.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Bivariat yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel yang diduga memiliki hubungan dan membuktikan hipotesis kedua variabel. Uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *Chi-square*.

4.9. Etika Penelitian

Pada tahap awal peneliti mengajukan permohonan izin pelaksanaan penelitian kepada ketua STIKes Santa Elisabeth Medan. Setelah mendapat izin penelitian dari STIKes Santa Elisabeth Medan, peneliti akan melaksanakan pengumpulan data penelitian. Pada pelaksanaan penelitian, calon responden diberikan penjelasan tentang informasi dari penelitian yang akan dilakukan bahwa individu diundang berpartisipasi dalam penelitian dan individu bebas menolak untuk berpartisipasi dan bebas menarik diri dari penelitian. Individu juga berhak mengetahui hasil dari penelitian. Kemudian peneliti memberikan lembar persetujuan berupa *Informed concent* yang dimana berisikan tentang persetujuan menjadi responden. Tujuan *informed concent* adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya.

Jika responden bersedia untuk di teliti maka responden terlebih dahulu menandatangani lembar persetujuan. Dalam penggunaan subjek untuk menjaga kerahasiaan responden, peneliti tidak akan mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data yang di isi oleh respoden atau hasil penelitian yang disajikan lembar tersebut hanya akan diberi nomor kode tertentu. Peneliti memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset. Lembar tersebut hanya akan diberi nomor kode tertentu.

Kerahasiaan informasi yang di berikan oleh responden dijamin oleh peneliti. Kemudian permohonan izin kuesioner antara peneliti dengan peneliti lain yang telah menggunakan instrumen tersebut sebelumnya dalam penelitiannya. Lembar

persetujuan ini bisa melalui bukti email atau persetujuan yang di tanda tangani langsung oleh peneliti sebelumnya. Jika subjek bersedia maka responden menanda tangani lembar persetujuan.

STIKES Santa Elisabeth Medan

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

5.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan menguraikan hasil penelitian hubungan *peer group support* dengan motivasi belajar mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan. Penelitian ini dilaksanakan mulai Maret - April 2018 yang bertempat di STIKes Santa Elisabeth Medan, yang berada di Jl. Bunga Terompet No. 118, Kel. Sempakata, Kec. Medan Selayang. Institusi STIKes Santa Elisabeth Medan didirikan oleh Kongregasi Fransiskanes Santa Elisabeth (FSE) yang dibangun pada tahun 1931. Pendidikan STIKes Santa Elisabeth Medan ini mempunyai Motto “Ketika Aku Sakit Kamu Melawat Aku (Matius 25-36)” dengan visi dan misi yaitu:

Visi STIKes Santa Elisabeth Medan:

Menjadi institusi pendidikan kesehatan yang unggul dalam pelayanan kegawatdaruratan berdasarkan Daya Kasih Kristus yang menyembuhkan sebagai tanda kehadiran Allah dan mampu berkompetisi di tingkat nasional tahun 2022.

Misi STIKes Santa Elisabeth Medan:

1. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan berkualitas yang berfokus pada pelayanan kegawatdaruratan berdasarkan Daya Kasih Kristus yang menyembuhkan.
2. Menyelenggarakan penelitian di bidang kegawatdaruratan berdasarkan *evidence based practice*.

3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan masyarakat.
4. Mengembangkan tata kelola yang transparan, akuntabel, dan berkomitmen.
5. Mengembangkan kerja sama dengan institusi dalam dan luar negeri yang terkait dalam bidang kegawatdaruratan

5.1.1 Data Karakteristik

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Prodi		
1. DIII Keperawatan	11	16,4%
2. DIII Kebidanan	25	37,3%
3. Ners	31	46,3%
Total	67	100%

Berdasarkan tabel 5.1 data untuk responden diatas dapat diketahui bahwa mahasiswa tingkat III berdasarkan Prodi, DIII Keperawatan (16,4%), DIII Kebidanan (37,3%), dan Ners (46,3%).

5.1.2 *Peer Group Support* pada mahasiswa Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase *Peer Group Support* pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018

<i>Peer Group Support</i>	F	%	DIII Kep		DIII Keb		Ners	
			F	%	F	%	F	%
Baik	46	68,7	10	90,9%	17	68%	22	71%
Cukup	21	31,3	1	9,1%	8	32%	9	29%
Kurang	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	67	100,0	11	100,0	25	100,0	31	100,0
Dukungan Emosional								
Baik	46	68,7	6	54,5%	21	84%	19	61,3%
Cukup	21	31,3	5	45,5%	4	16%	12	38,7%
Total	67	100,0	11	100,0	25	100,0	31	100,0

Peer Group Support	F	%	DIII Kep		DIII Keb		Ners	
			F	%	F	%	F	%
Dukunngan Instrumental								
Baik	45	67,2%	8	72,7%	19	76%	20	64,5%
Cukup	22	32,8%	3	27,3%	6	24%	11	35,5%
Total	67	100,0	11	100,0	25	100,0	31	100,0
Dukungan Informasi								
Baik	50	74,6%	7	63,6%	17	68%	10	32,3%
Cukup	17	25,4%	4	36,4%	7	28%	21	67,7%
Total	67	100,0	11	100,0	25	100,0	31	100,0
Dukungan Teman								
Baik	61	91,0%	9	81,8%	23	92%	23	74,2%
Cukup	6	9,0%	2	18,2%	2	8%	8	25,8%
Total	67	100,0	11	100,0	25	100,0	31	100,0

Berdasarkan tabel diatas distribusi frekuensi dan presentase *Peer Group Support* mahasiswa/mahasiswi Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2018 sebanyak 46 orang (68,7%) mahasiswa memiliki tingkat *peer group support* yang baik dan 21 (31,3%) mahasiswa memiliki tingkat *peer group support* yang cukup. Dari indikator pembagian kuesioner didapatkan yang paling baik yaitu dukungan dari teman.

5.1.3 Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi dan Presentase Motivasi Belajar pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018

Motivasi Belajar	F	%	DIII Kep		DIII Keb		Ners	
			F	%	F	%	F	%
Tinggi	35	52,2	4	36,4%	14	56%	17	54,8%
Rendah	32	47,8	7	63,6%	11	44%	14	45,2%
Total	67	100	11	100,0	25	100,0	31	100,0
Adanya Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil								
Tinggi	50	25,4	6	54,5%	21	84%	23	74,2%
Rendah	17	74,6	5	45,5%	4	16%	8	25,8%
Total	67	100,0	11	100,0	25	100,0	31	100,0
Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar								
Tinggi	46	68,7	9	81,8%	14	56%	23	74,2%
Rendah	21	31,3	2	18,2%	11	44%	8	25,8%
Total	67	100,0	11	100,0	25	100,0	31	100,0
Adanya Harapan dan Cita-cita di Masa Depan								
Tinggi	59	88,1	11	100%	23	92%	25	80,6
Rendah	8	11,9	-	-	2	8%	6	19,4
Total	67	100,0	11	100,0	25	100,0	31	100,0

Berdasarkan tabel diatas distribusi frekuensi dan presentase Motivasi Belajar mahasiswa / mahasiswi Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2018 sebanyak 35 orang (52,2%) mahasiswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi dan 32 (47,8%) mahasiswa memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah. Dari indikator pembagian kuesioner didapatkan yang paling tinggi motivasi belajar yaitu adanya harapan dan cita-cita di masa depan.

5.1.4 Hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (*peer group support*) dengan variabel dependen (motivasi belajar mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan).

Tabel 5.4 Hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018

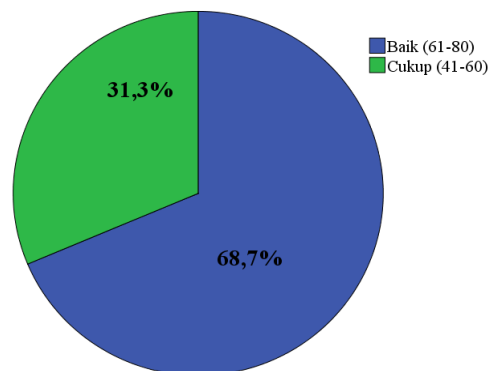
			Peer Group Support	
			Baik (61-80)	Cukup (41-60)
Motivasi Belajar Tinggi (61-80)	Count		19	16
	Expected Count		24.0	11.0
	% within Motivasi Belajar		54.3%	45.7%
	% within Peer Group Support		41.3%	76.2%
	% of Total		28.4%	23.9%
Rendah (30-60)	Count		27	5
	Expected Count		22.0	10.0
	% within Motivasi Belajar		84.4%	15.6%
	% within Peer Group Support		58.7%	23.8%
	% of Total		40.3%	7.5%
Total	Count		46	21
	Expected Count		46.0	21.0
	% within Motivasi Belajar		68.7%	31.3%
	% within Peer Group Support		100.0%	100.0%
	% of Total		68.7%	31.3%

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan uji statistic *chi - square* yang telah didapatkan dari komputerisasi adalah *p value* = 0,008 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara hubungan *peer group support* dengan motivasi belajar mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2018.

5.2 Pembahasan

5.2.1 *Peer Group Support* pada mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan

Diagram 5.1 Distribusi Frekuensi dan Presentase *Peer Group Support* pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018



Peer Group Support	DIII Kep		DIII Keb		Ners	
	F	%	F	%	F	%
Baik	10	90,9 %	17	68 %	22	71 %
Cukup	1	9,1 %	8	32 %	9	29 %
Kurang	-	-	-	-	-	-

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 67 orang mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan didapatkan bahwa 68,7 mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan memiliki *peer group support* yang baik dan 31,3% memiliki *peer group support* yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan memiliki *peer group support* yang baik.

Menurut Kustanti (2017), dijelaskan bahwa *peer group support* yang baik adalah *peer group* yang memberikan suatu dukungan yang berisi persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling membantu yang dapat memecahkan masalah yang dialami individu. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa mahasiswa tingkat III mempunyai *peer group support* yang baik, ini dibuktikan dengan hasil dari data kuesioner yang diperoleh peneliti bahwa *peer group* merasa prihatin kepada *peer* yang tidak dapat menjawab pertanyaan dan juga *peer group* tidak pernah membedakan – bedakan *peernya*.

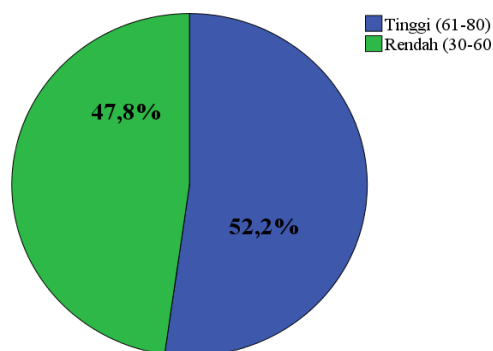
Menurut Khoirunnisa (2015), yang memiliki *peer group support* yang tinggi. Tingginya penilaian *peer group support* di karena lebih banyak berinteraksi dengan *peer groupnya*, terlebih bagi yang merantau dan jauh dari orang tua, kemudian efek menenangkan diri dari *peer group* lebih berpengaruh ketika diberikan oleh *peernya* dibandingkan orang yang tak dikenal, dan juga *peer group support* yang diterima mahasiswa dapat meningkatkan ketertarikan untuk belajar.

Penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan rata – rata mahasiswa tingkat III mempunyai *peer group support* yang baik ini didukung dari hasil data yang didapatkan peneliti melalui kuesioner yang dimana didapatkan *peer group support* menjadikan *peernya* semakin percaya diri dalam belajar, saling berbagi informasi tentang pelajaran yang diketahui, selalu mengajak *peernya* untuk berangkat ke kampus bersama, tidak pernah membedakan-bedakan *peer* dan memiliki kepedulian kepada sesama. Keadaan seperti ini yang menjadikan *peer* tersebut mampu menghadapi masalah secara efektif.

Ini didukung oleh visi misi STIKes Santa Elisabeth Medan yang dimana berisikan Daya Kasih Kristus yang menyembuhkan sebagai tanda Kehadiran Allah dan ini telah diterapkan kepada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan sehingga ini juga salah satu yang membuat mahasiswa STIKes Santa Elisabeth menjadi memiliki komunikasi yang baik kepada sesama.

5.2.2 Motivasi Belajar pada mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan

Diagram 5.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Motivasi Belajar Pada mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2018



Motivasi Belajar	DIII Kep		DIII Keb		Ners	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	4	36,4 %	14	56 %	17	54,8 %
Rendah	7	63,6 %	11	44 %	14	45,2 %

Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 67 orang mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan didapatkan bahwa 52,5% mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan memiliki Motivasi Belajar yang tinggi dan 47,8% memiliki Motivasi Belajar yang rendah.

Inayah (2013), mengatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang tinggi yaitu minat dan semangat dari dalam diri untuk mencapai suatu tujuan, belajar dengan senang hati dan sukarela. Tingkat motivasi belajar tinggi yaitu mempunyai minat dan semangat belajar yang rendah dan akan

membuat malas untuk mengikuti proses pembelajaran dan inilah salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar sehingga mendapatkan motivasi belajar yang tinggi.

Emeralda (2017), mengatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi dapat menjadikan seseorang tekun dalam mengerjakan tugas, mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar, konsisten dalam kegiatan belajar, memahami akan tujuan belajar, serta budaya atau lingkungan tempat mahasiswa belajar sehingga ini dapat mempengaruhi seseorang termotivasi untuk belajar. Ini juga berkaitan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti di dapatkan bahwa motivasi belajar mahasiswa tinggi. Motivasi belajar tinggi ini dikarenakan mahasiswa tahu hasilnya akan berguna di masa depan, adanya keinginan untuk menjadi seorang perawat, dan keinginan untuk memiliki nilai yang tinggi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa motivasi belajar mahasiswa adalah tinggi, ini dibuktikan dari data kuesioner yang di peroleh peneliti bahwa mahasiswa mempunyai keinginan sendiri untuk berangkat kekampus, ada keinginan untuk belajar lebih maju, mendapatkan hasil prestasi yang baik, keinginan untuk menjadi seorang perawat yang profesional dan dapat bekerja dengan baik. Kemudian mahasiswa juga masih ada yang memiliki motivasi belajar yang rendah, ini dilihat dari mahasiswa yang jarang memperhatikan dengan penuh konsentrasi saat dosen menerangkan materi pelajaran, jarang mengunjungi perpustakaan, dan kurangnya dalam hal membaca materi pelajaran yang diberikan oleh dosen.

5.2.3 Hubungan *peer group support* dengan motivasi belajar mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan

Berdasarkan hasil analisis korelasi variable dengan uji *statistic chisquare* diperoleh nilai koefisien korelasi adalah $p = 0,008$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *peer group support* terhadap motivasi belajar mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan yang menunjukkan hubungan yang kuat yang artinya semakin baik *peer group support* seseorang maka semakin tinggi pula tingkat motivasinya dalam belajar.

Menurut Saguni (2014), yang mengatakan bahwa semakin baik *peer group support* maka semakin tinggi motivasi belajar. *Peer group support* memotivasi siswa untuk bertanggungjawab dan ikut mematuhi peraturan yang telah mereka buat dalam proses belajar. Bantuan dari *peer group* dapat meningkatkan persahabatan, kehangatan berteman, saling membantu dan menerima. *Peer group* juga lebih banyak bergaul dengan *peernya* dari pada keluarganya. Sebaliknya semakin buruk *peer group support*, maka akan semakin rendah motivasi belajar.

Menurut Emerald (2017), bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi motivasi belajar pada siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada saat penelitian dilaksanakan sebagian besar siswa telah memiliki keinginan kuat untuk belajar, konsisten dalam kegiatan belajar, serta memahami akan tujuan belajar.

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan *Peer group support* seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut termotivasi untuk belajar. Semakin baik *peer group support* dalam diri seseorang maka motivasi belajarnya

pun akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa *peer group support* seseorang akan sesuatu hal akan mempengaruhi tingkat motivasi seseorang tersebut dalam belajar sehingga, tinggi rendahnya motivasi belajar juga selalu dijadikan indikator baik buruknya *peer group support* dan prestasi belajar seseorang.

Dari penelitian yang dilakukan di dapatkan *peer group suport* mahasiswa tingkat III baik dan motivasi belajar mahasiswa tingkat III tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *peer group support* dengan motivasi belajar mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 67 orang responden mengenai Hubungan *Peer Group Support* Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan maka dapat disimpulkan:

1. Tingkat *peer group support* mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan ditemukan 46 orang (68,7%) adalah baik.
2. Motivasi belajar mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan ditemukan 35 orang (52,5%) adalah tinggi.
3. Ada hubungan yang kuat antara *peer group support* dengan motivasi belajar mahasiswa tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan dengan hasil analisis korelasi variable dengan uji *statistic chisquare* yang telah didapatkan $P\ value = 0.008 (<0,05)$.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Institusi STIKes Santa Elisabeth Medan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimasukkan pada mata pelajaran pendidikan dan promosi kesehatan sehingga dapat menjadi mata pelajaran yang dapat meningkatkan *peer group support* dan motivasi belajar mahasiswa.

6.2.2 Bagi Mahasiswa/i STIKes Santa Elisabeth Medan

Diharapkan *Peer group support* dan motivasi belajar mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan yang sudah baik ditingkatkan lagi agar semakin baik. Dan juga diharapkan mahasiswa/i tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan yang sudah memiliki *peer group support* yang baik mampu mengaplikasikannya kepada mahasiswa lain dengan melakukan kegiatan sederhana seperti belajar bersama bersama guna untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa/i yang lainnya di STIKes Santa Elisabeth Medan.

6.2.3 Bagi Asrama STIKes Santa Elisabeth Medan

Diharapkan bagi ibu asrama juga dapat membentuk *peer group support* pada saat belajar malam dan memperhatikan mahasiswa guna meningkatkan motivasi belajar pada saat belajar malam dan tetap mengawasi mahasiswa saat proses belajar malam berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi Tri Alfit, dkk. (2016). Efektivitas *Peer Group Support* terhadap Kualitas Hidup Klien Tuberkulosis Paru dan Penyakit Kronik. Kalimantan: diakses 10 januari 2018.
- Anisa, A. A., & Sari, A. R. (2013). Blended Learning: Improving Motivation In Learning Accounting Case Of N 1 Bantul 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(1).
- Bakar Ramli. (2014). The Effect Of Learning Motivation on student's Productive competencies in vocational High School, West Sumatra. Asian Social Science: AESS
- Dagnew, A. (2015). The relationship among parenting styles, academic self-concept, academic motivation and students' academic achievement in Fasilo Secondary School: Bahir Dar, Ethiopia. *Science, Technology and Arts Research Journal*, 4(3), 215-221
- Dewayani, A., Sukarlan, A. D., & Turnip, S. S. (2012). Perceived peer social support dan psychological distress mahasiswa universitas indonesia. *Hubs-Asia*, 9(2).
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). Pengaruh *peer group support* dan *self-esteem* terhadap resilience pada siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *SOUL*, 6(1).
- Ekawarna dan Irwan. (2010). Motivasi dan Hasil Belajar pada Mata Kuliah Permodalan Koperasi Melalui Aplikasi Model Kognitif Gagne. Jambi: diakses 3 januari 2018.
- Fatiha, M., Sliman, B., Mustapha, B., & Yahia, M. (2014). Attitudes And Motivations Learning English As A Foreign Languange in. *International Journal of Arts & Sciences*, 7(3), 117.
- Fauziyah, F. K., & Ariati, J. (2015). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa S1 Tingkat Akhir. *Empati*, 4(4), 255-261.
- Grove, S. K., Burns, N & Gray, J. (2014). *Understanding nursing research: Building an evodence-based practice*. Elsevier Health Sciences.
- Husamah. (2016). Penerimaan Tugas Menulis Jurnal Belajar Terhadap Nilai Akhir Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan di Prodi Pendidikan Biologi PKIP-UMM. Malang: FKIP
- Izzudin M. A, dkk. (2013). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Praktik *Service Engine* Dan

Komponen – komponennya (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/asej>). Conservation University.

- Kamarruddin, N. F., Abiddin, N. Z., & Idris, K. (2014). *Relationship Between Self-Directed Learning, Motivation To Learn Toward Learning Organization Among Lecturers At A Selected Public University In Malaysia. International Journal of Education*, 8(1), 23-35.
- Karouw, C. R., Opod, H., & Sinolungan, J. S. (2015). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orangtua dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal e-Biomedik*, 3(1).
- Key Mizuno, Tanaka, M., Ishii, A., Tanabe, H. C., Onoe, H., Sadato, N., & Watanabe, Y. (2008). The neural basis of academic achievement motivation. *NeuroImage*, 42(1), 369-378.
- Lestari, T. R. P. (2014). Pendidikan Keperawatan: Upaya Menghasilkan Tenaga Perawat Berkualitas. *Jurnal Aspirasi (Trial)*, 5(1), 1-10.
- Malang, P. D. I. U. N. (2014). Perbedaan Motivasi dan Hasil Belajar IPS dengan Penerapan Pembelajaran STAD Bermedia Video dan STAD Nonvideo.
- Maulana, F. H. (2015). Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik Dan Komitmen Organsasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank Btn Kantor Cabang Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 22(1).
- Mawarni, E., Mulyani, B., & Yamtinah, S. (2014). Penerapan *peer* tutoring dilengkapi animasi macromedia flash dan handout untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 4 SMAN 6 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014 pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(1), 29-37.
- Murwarni Arita. (2014). *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Fitramaya
- Nababan Rosma. (2014). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Aktivitas Belajar Mahasiswa Angkatan 2013 Prodi PPKn PKIP UDA Medan Semester Genap T.A 2013/2014: diakses 8 januari 2018
- Nandaka Fauziah. (2016). Menangani Stress Remaja dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya: diakses 8 januari 2018.
- Nastiti, G., & Hinduan, A. A. (2012). Pembelajaran IPA model integrated untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada pokok bahasan Energi di SMP Negeri Purworejo, Jawa Tengah. *Berkala Fisika Indonesia*, 4(1 & 2), 01-10.

- Nursalam. (2013). *Motodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. (2014). *Motodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Polit, Denise. (2010). *Nursing Research Appraising Evidence for Nursing Practice, Seventh Edition*. New York: Lippicon
- Polit, Denise. (2012). *Nursing Research Appraising Evidence for Nursing Practice, Seventh Edition*. New York: Lippicon
- Qurrota'aini, S. S., & Sukirno, S. (2013). *Pocketbook As Media Of Learning To Improve Students'learning Motivation. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 11(2)*.
- Rasdahl & Mary. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Dasar*. Jakarta: EGC
- Rosita, R., Hendarwan, H., & Despitassari, M. (2017). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan DIII Kebidanan di 5 Provinsi Wilayah Binaan GAVI. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan, 1(2)*, 119-129.
- Roy, B., Sinha, R., & Suman, S. (2013). Emotional intelligence and academic achievement motivation among adolescents: a relationship study. *Researchers World, 4(2)*, 126.
- Saguni, F., & Amin, S. M. (2014). Hubungan Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Self Regulation Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Akselerasi SMP Negeri 1 Palu. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian, 2(1)*, 198-223.
- Santoso, S. (2013). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif dan motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Purwantoro Wonogiri, Jawa Tengah. *Berkala Fisika Indonesia, 5(1)*, 15-19.
- Sastrianegara Fais. (2014). *Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Setiawan Robi'ul. (2014). Perbedaan Motivasi dan asil Belajar IPS dengan Penerapan Pembelajaran STAD Bermedia Video dan STAD Nonvideo. *Jurnal Pendidikan Humaniora*.
- Setiyaningsih, A. (2013). Hubungan Antara Minat Masuk Jurusan DIII Kebidanan Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Bidan Prada, 4(01)*.
- Simamora H. Roymond. (2012). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: EGC

- Sinaga, D. H., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Wirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. *Empati*, 6(1), 74-79.
- Sucipto. (2014). Improving The Skill Of Group Guidance By Using Peer Practice Training (For The Student Of Guidance And Counseling Program, Teacher Training And Education Faculty Universitas Muria Kudus In The Academic Year. Fakultas Kip UMK: diakses 6 januari 2018.
- Sunaryo. (2013). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Supriyanto (2011) Pengaruh Kemampuan Dan Motivasi Kerja Dosen Terhadap Kualitas Layanan Kepada Mahasiswa. (online). (<http://ejournal.umm.ac.id>). Diakses 28 des 2017
- Susilo, H. (2014, May). Improving Learning Motivation and Cognitive Learning Outcomes using Blended Learning-Based Guided Inquiry Strategy Through Lesson Study in Genetics. In *International Conference on Education and Language (ICEL)* (Vol. 1).
- Wardani, A. K., & Sujadi, A. A. (2015). Self Regulation Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp Taman Dewasa Ibu Pawayatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2).
- Waris,dkk. (2014). Improving Learning Motivation and Cognitive Learning Outcomes Using Blended Learning – Based Guided Inquiry Strategy Through Lesson Study in Genetics. *International Conference on Education*.
- Wibowo, K. P., & Marzuki, M. (2015). Penerapan Model Make A Match Berbantuan Media Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ips. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 158-169.

SURAT PERNYATAAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth.
Calon Responden Penelitian

Di

Tempat

Dengan Hormat,

Dengan perantaraan surat ini saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Tris Hayati Harefa

Nim : 032014072

Alamat : Jln. Bunga Terompet pasar VIII Medan Selayang

Mahasiswi Program Studi Ners Tahap Akademik STIKes Santa Elisabeth Medan sedang melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan"**. Yang dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan *peer group support* dengan motivasi belajar mahasiswa tingkat III dan juga penelitian ini akan bermanfaat bagi mahasiswa untuk dapat meningkatkan motivasi belajar. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak akan menimbulkan kerugian terhadap calon responden, segala informasi yang diberikan oleh responden kepada peneliti akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan peneliti sementara.

Apabila saudara/i bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini, memohon kesediaan responden untuk menandatangani surat persetujuan untuk menjadi responden dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti guna pelaksanaan penelitian. Atas perhatian dan kerjasama dari bapak/ibu/saudara, saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Responden,

(Tris Hayati Harefa)

()

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Setelah saya mendapat keterangan secukupnya serta mengetahui tentang tujuan yang jelas dari penelitian yang berjudul **"Hubungan *Peer Group Support* dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat III STIKes Santa Elisabeth Medan"**.. Menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian dengan catatan bila suatu waktu saya merasa dirugikan dalam bentuk apapun, saya berhak membatalkan persetujuan ini. Saya percaya apa yang akan saya informasikan dijamin kerahasiannya.

Responden

()

No Kode:

KUESIONER MOTIVASI BELAJAR

Jenis Kelamin : ☐ Laki – laki ☐ Perempuan

Ket : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya bergairah untuk belajar tentang karena banyak buku di dukung oleh buku dipergustakaan				
2.	Saya selalu mengikuti perkuliahan dengan penuh konsentrasi dan memperhatikan dengan seksama saat dosen menerangkan materi perkuliahan				
3.	Saya selalu berusaha membaca setiap materi pelajaran yang diberikan oleh dosen kepada saya				
4.	Saya tidak yakin mengingat semua pelajaran yang di berikan oleh dosen oleh sebab itu saya selalu mengulang pelajaran setelah pulang kuliah				
5.	Jika ada tugas kelompok saya selalu ikut mengerjakan tugas tersebut tanpa harus di suruh oleh teman kelompok saya				
6.	Saya tidak pernah bolos pada jam pelajaran				
7.	Saya lebih suka belajar di pagi hari dibandingkan sore hari				
8.	Saya berangkat kekampus atas keinginan saya sendiri				
9.	Saya selalu belajar dengan baik supaya saya bisa mendapat nilai yang bagus.				
10.	Apabila saya melihat teman – teman saya sedang asyik belajar, maka muncul keinginan saya untuk ikut belajar.				
11.	Persaingan untuk belajar lebih maju dan mendapatkan nilai tertinggi dikelas membuat saya semakin bersemangat dalam belajar				
12.	Saya lebih bersemangat lagi untuk berprestasi jika mendapat hadiah dari orang tua saya.				
13.	Saya tertarik dengan program pendidikan yang mendukung kompetisi seperti seminar dan <i>workshop</i>				
14.	Saya akan mendapatkan <i>feed back</i> dari tugas – tugas yang saya kerjakan, karena itu saya bersemangat dalam mengerjakan tugas yang di berikan.				
15.	Saya selalu yakin bahwa tugas yang di berikan dosen akan dapat saya kerjakan dengan baik.				
16.	Saya selalu berusaha keras karena ingin mencapai prestasi belajar yang setinggi – tingginya				
17.	Saya puas jika nilai akhir semester saya baik				
18.	Saya belajar keperawatan dengan baik karena saya ingin menjadi seorang perawat yang profesional				
19.	Saya belajar dengan baik karena saya tahu hasilnya akan berguna untuk saya di masa depan				
20.	Saya berharap setelah saya lulus dari sekolah keperawatan saya dapat bekerja dengan baik				

PEER GROUP SUPPORT

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Teman – teman bisa menjadikan saya lebih percaya diri untuk mempelajari mata pelajaran				
2.	Teman – teman jarang memberikan kesempatan kepada saya untuk bertanya.				
3.	Teman – teman selalu memberikan arahan saat saya kebingungan.				
4.	Kelemahan yang saya miliki sering menjadi bahan sindiran teman – teman.				
5.	Teman – teman suka mengabaikan pendapat saya saat berdiskusi tentang pelajaran.				
6.	Saya lebih percaya diri dengan dukungan teman yang selalu memotivasi saya untuk belajar, walaupun saya belum bisa.				
7.	Ketika saya tidak bisa memahami pelajaran dari dosen, teman – teman tidak mau menjelaskan kembali kepada saya tentang materi yang telah disampaikan dosen				
8.	Teman – teman akan membiarkan saya ketika saya malas untuk berangkat kekampus saat jam pelajaran				
9.	Teman – teman jarang ada yang mau meminjamkan buku catatan pelajaran kepada saya.				
10.	Saya tidak suka mencoba hal baru untuk memajukan pemahaman saya tentang pelajaran.				
11.	Teman – teman banyak memberikan informasi cara belajar yang mudah.				
12.	Teman – teman terkadang tidak mau diajak untuk mencari informasi baru mengenai cara belajar yang mudah dipahami dan dimengerti.				
13.	Saya selalu ingin tahu segala hal tentang manfaat belajar dari teman – teman.				
14.	Ketika saya ingin bertanya tentang pelajaran, teman – teman jarang mau membantu menjelaskan apa yang saya tanyakan.				
15.	Apabila saya mendapatkan informasi baru tentang pelajaran, saya selalu memberi tahu teman – teman.				
16.	Saya bisa cerita tentang masalah kesulitan belajar dengan teman				
17.	Ketika saya tidak ingin berangkat kekampus teman – teman tetap mengajak saya untuk berangkat.				
18.	Teman – teman tidak ada waktu untuk diajak belajar bersama				
19.	Teman – teman tidak pernah membedakan saya dengan teman yang lainnya.				
20.	Teman – teman akan merasa prihatin jika ada teman yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari dosen				